



**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA PENGGUNAAN
MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DENGAN MODEL
CERAMAH BERVARIASI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA
KELAS XI IPS MA NEGERI PURWODADI
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Ika Munika

Nim: 3101412025

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

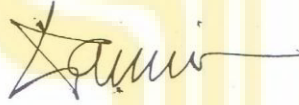
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

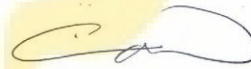
Tanggal : 31 Agustus 2016

Pembimbing Skripsi I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP.19580920 198503 1 003

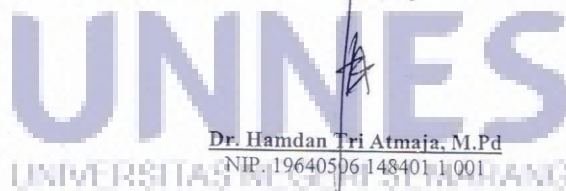
Pembimbing Skripsi II



Drs. Ba'in, M.Hum
NIP.19630706 199002 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP.19640506 148401 1 001

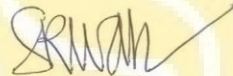
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

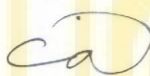
Tanggal : *21 November 2016*

Penguji I



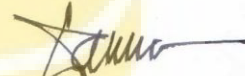
Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP.196608061990022001

Penguji II



Drs. Ba'in, M.Hum
NIP.196307061990021001

Penguji III



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP.195809201985031003

Mengetahui:

Dekan,



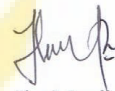
Dr. Nib. Solihatul Mustofa, M.A.
NIP.196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Ika Munika
NIM. 3101412025



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap kesulitan, sedangkan orang pesimis melihat kesulitan dalam setiap kesempatan.
2. Sabar adalah sebaik-baiknya perkara

PERSEMBAHAN

1. *Teruntuk orangtuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang sudah membesarkanku dengan penuh cinta kasih, dan memberikan do'a untuk kelancaran dalam setiap langkah.*
2. *Semua saudara-saudara yang selalu memberikan do'a, semangat serta dukungan.*
3. *Semua teman-teman yang selalu memberi perhatian semangat dan dukungan serta bantuan.*
4. *Almamaterku 'Unnes' tercinta.*



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjukNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* Dengan Model Ceramah Bervariasi Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus Konservasi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., selaku ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberi kesempatan untuk meneruskan penelitian dengan ini hingga selesai.
4. Dosen pembimbing 1, Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. dan dosen pembimbing 2 Drs. Bain, M.Hum yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Semua Dosen jurusan yang telah menularkan ilmu dan semangatnya

6. Drs.H.Suhamto, M.Pd. Kepala sekolah MA Negeri Purwodadi yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Dra.Martiningsih guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI IPS di MA Negeri Purwodadi yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memeberikan do'a dan dukungan serta bantuan dalam penyusunan skripsi.



SARI

Munika, Ika. 2016. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Model Student Facilitator and Explaining dengan Model Ceramah Bervariasi pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Facilitator and Explaining, Model Ceramah Bervariasi.

Penelitian ini didasari karena guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS masih menggunakan metode pembelajaran searah yaitu ceramah sehingga peneliti melakukan penelitian menggunakan *Student Facilitator and Explaining* untuk mewujudkan hasil belajar sejarah yang optimal.

Rumusan masalah penelitian ini (1) Bagaimana implementasi model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi pada kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi? (2) Bagaimana hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dengan jumlah 144 siswa. Variabel yang mempengaruhi/bebas dalam penelitian ini adalah model *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa, dengan model ceramah bervariasi terhadap hasil belajar siswa. Pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*, diperoleh kelas XI IPS3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS1 sebagai kelas kontrol. Data yang dikumpulkan menggunakan alat berupa tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t.

Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 79,90 dan kelas kontrol 75,22. Berdasarkan analisis menggunakan uji-t perbedaan hasil belajar siswa diperoleh $t_{hitung} = 2,728$ dengan taraf signifikan 5% dan $dk=63$ diperoleh $t_{tabel} = 1,99$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Temuan penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* diterapkan dengan optimal penggunaannya lebih baik dari model ceramah bervariasi. Saran dari penelitian ini, tidak hanya guru saja yang mendominasi kegiatan pembelajaran, sebaiknya siswa juga lebih aktif dan memiliki pengalaman serta pemahaman setelah pembelajaran. Guru harus mampu mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining*, dan memiliki *time management* yang baik agar mencapai hasil belajar yang optimal.

ABSTRACT

Munika, Ika. 2016 *The Difference Student Results Between utilizing of Model Student Facilitator and Explaining with the Lecture Varies Model in Teaching History Grade XI IPS MA Negeri Purwodadi*. Essay. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University.

Keywords: Learning Outcomes, Model Student Facilitator and Explaining, Lecture Varies Model.

This research is constituted as teacher of the history of class XI IPS still learning methods in the direction of that lecture so that researchers conducted a study using the Model Student Facilitator and Explaining to achieve optimal learning outcomes history.

The research problems are (1) how the implementation model of student facilitator and explaining the models varied lectures on class XI IPS MA Negeri Purwodadi? (2) How the results of learning the history of class XI IPS MA Negeri Purwodadi? (3) Are there differences in the results of learning the history student of class XI IPS who using model student facilitator and explaining with the lecture varies models?

The approach used in this study is the quantitative approach. The population in this study were students of class XI IPS with the number of 144 students. Variables that influence / smoking in this study is a model student facilitator and explaining to student learning, with lectures models vary with the student learning outcomes. Sampling by simple random sampling, obtained IPS3 class as an experimental class XI and class XI IPS1 as the control class. Data were collected using a form of the test. Data were analyzed using t-test.

The results of this study is the average value of learning outcomes 79.90 experimental class and control class 75.22. Based on the analysis using t-test differences in student learning outcomes obtained $t = 2.728$ with significant level of 5% and $dk = 63$ obtained table = 1.99, because $t_{arithmetic} > t_{table}$, then H_0 is rejected, which means that there are differences in student learning outcomes between experimental class and class control.

The findings of this study resulted in the conclusion that the use of a model student learning facilitator and explaining implemented with the optimal use of better models varied lectures. Suggestions from this study, not only teachers who dominate the learning activities, students should also be more active and have the experience and understanding after learning. Teachers should be able to condition the student in the learning process using a model student facilitator and explaining, and had a good time management in order to achieve optimal learning results.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Belajar.....	10
1. Pengertian Hasil Belajar.....	10
2. Aspek-aspek dalam Hasil Belajar	11
B. <i>Student Facilitator and Explaining</i>	12
1. Pengertian <i>Student Facilitator and Explaining</i>	12
2. Langkah-langkah Penggunaan Strategi <i>Student Facilitator and Explaining</i>	12
3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi <i>Student Facilitator and Explaining</i>	13
C. Metode Ceramah Variasi.....	16
1. Kegunaan Metode Ceramah.....	16

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah.....	17
D. Pembelajaran.....	20
1. Pengertian Pembelajaran.....	21
2. Komponen Pembelajaran.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	26
E. Kerangka Berfikir.....	34
F. Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Populasi Penelitian.....	37
C. Sampel dan Teknik Sampel.....	38
D. Variabel Penelitian.....	39
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Uji Coba Instrumen.....	41
1. Validitas.....	41
2. Reliabilitas.....	42
3. Daya Pembeda.....	43
4. Tingkat Kesukaran.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Jumlah Siswa dalam Sampel.....	39
Tabel 3.3 Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal	42
Tabel 3.4 Klasifikasi Daya Pembeda	44
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal.....	45
Tabel 3.6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	46
Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran	46
Tabel 4.1 Hasil Nilai Kognitif <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	55
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	55
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	56
Tabel 4.4 Hasil Nilai Kognitif <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	56
Tabel 4.5 Uji Normalitas Data Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	57
Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	58
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Data Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	58
Tabel 4.8 Uji Homogenitas Data Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	59
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Dua Pihak Data <i>Posttest</i>	61
Tabel 4.10 Data Hasil Akhir <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Siswa menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran.....	149
Gambar.2 Siswa Kelas XI IPS 3 (Eksperimen) Mengerjakan Soal <i>Pre test</i>	149
Gambar.3 Siswa Kelas XI IPS 1(kontrol) Mengerjakan Soal <i>Pre test</i>	150
Gambar.4 Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen (siswa menuliskan gagasan mereka di papan tulis).....	150
Gambar.5 Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen (siswa menjelaskan gagasan mereka di depan kelas)	151
Gambar.6 Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen (peneliti menuliskan peta konsep untuk didiskusikan bersama)	151
Gambar.7 Pembelajaran Pada Kelas Kontrol	152
Gambar.8 Kegiatan pembelajaran kelas kontrol	152
Gambar.9 Pembagian Soal <i>Post test</i> Kelas Eksperimen	153
Gambar.10 <i>Post test</i> kelas Kontrol.....	153
Gambar.11 Nilai <i>Posttest</i> kelas Kontrol	154
Gambar.12 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	155

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1.</i> Tabel Perhitungan Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal uji Coba	73
<i>Lampiran 2.</i> Daftar nama siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	75
<i>Lampiran 3.</i> Daftar nama siswa uji coba soal	76
<i>Lampiran 4.</i> Data nilai hasil <i>pre test</i> kelompok eksperimen dan kontrol	77
<i>Lampiran 5.</i> Data nilai hasil <i>post test</i> kelompok eksperimen dan kontrol	78
<i>Lampiran 6.</i> Uji normalitas data nilai <i>pre test</i> kelompok eksperimen	79
<i>Lampiran 7.</i> Uji normalitas data nilai <i>pre test</i> kelompok kontrol	80
<i>Lampiran 8.</i> Uji homogenitas data nilai <i>pre test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	81
<i>Lampiran 9.</i> Uji normalitas data nilai <i>post test</i> kelompok eksperimen	82
<i>Lampiran 10.</i> Uji normalitas data nilai <i>post test</i> kelompok kontrol	83
<i>Lampiran 11.</i> Uji homogenitas data nilai <i>post test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	84
<i>Lampiran 12.</i> Uji perbedaan dua rata-rata data hasil <i>post test</i> antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	85
<i>Lampiran 13.</i> Uji ketuntasan hasil nilai <i>post test</i> kelompok eksperimen	86
<i>Lampiran 14.</i> Uji ketuntasan hasil nilai <i>post test</i> kelompok kontrol	87
<i>Lampiran 15.</i> Presentase ketuntasan belajar klasikal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	88
<i>Lampiran 16.</i> Kisi-kisi soal uji coba instrument	89
<i>Lampiran 17.</i> Silabus	91
<i>Lampiran 18.</i> RPP kelas eksperimen	93
<i>Lampiran 19.</i> RPP kelas kontrol	100
<i>Lampiran 20.</i> Soal uji coba	106
<i>Lampiran 21.</i> Soal	114
<i>Lampiran 22.</i> Lembar jawab siswa	119
<i>Lampiran 23.</i> Materi	132
<i>Lampiran 24.</i> Dokumentasi penelitian	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang dipelajari di semua jenjang pendidikan baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Sejarah mempelajari tentang masa lalu yang mempunyai nilai-nilai karakter untuk mendidik tiap individu. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Adanya pembelajaran sejarah memungkinkan peserta didik mengetahui keadaan di masa lampau, sehingga dapat mengambil pelajaran yang berarti untuk menjalani kehidupannya dan sangat penting dalam upaya membangun karakter bangsa (Kochhar, 2008:5).

Pada lingkup yang lebih luas, generasi sekarang harus mengenal identitas bangsa dan negaranya, seperti yang diungkapkan sejarawan cicero bahwa “barang siapa yang tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil” sementara itu, sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo menambahkan bahwa “barang siapa lupa sama sekali akan masa lampaunya dapat diibaratkan seperti mereka sakit jiwa” (Hamid, 2014:45). Demikian pentingnya mengingat masa lalu perlu untuk individu memahami dan belajar sejarah. Melalui pembelajaran sejarah diharapkan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kegigihan perjuangan yang dilakukan oleh para pemimpin nasional untuk memperoleh kemerdekaan dan peran besar yang diberikan masing-masing tokoh pada zamannya dalam usaha memperjuangkan

kemerdekaan (Kochhar, 2008:28). Mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang mempunyai hubungan erat dengan masa kini. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami suatu peristiwa, tanggal, dan tempat kejadian saja melainkan perlu memahami konsep dari sebuah peristiwa yang dihubungkan dengan masa kini. Sebuah usaha perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh pejuang merupakan hasil yang dinikmati bangsa Indonesia selama ini, yaitu kemerdekaan Indonesia. Pemahaman mengenai konsep sebuah peristiwa sejarah menjadikan pembelajaran lebih bermakna apabila guru menggunakan peta konsep sebagai salah satu teknik untuk menjelaskan serangkaian peristiwa sejarah, dan siswa dituntut untuk mengungkapkan ide/gagasan mereka kedalam sebuah konsep tersebut. David Ausubel mengatakan bahwa belajar bermakna terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain,

proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan baru (Ausubel dalam Munthe, 2009:17).

Madrasah Alliyah Negeri Purwodadi merupakan sekolah menengah sederajat yang secara fasilitas belajar sudah hampir menunjang pembelajaran seperti pemasangan LCD, perpustakaan, Lab.Komputer dan buku. Tetapi masih ada kekurangan guru dalam memanfaatkan fasilitas. Tidak hanya fasilitas tetapi metode pembelajaran yang diterapkan juga masih menggunakan model pembelajaran searah, dimana guru menyampaikan semua materi tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengkomunikasikan di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang seharusnya tidak hanya berpusat pada guru, tetapi bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Modalitas belajar merupakan potensi dasar atau kecenderungan yang dimiliki anak. Modalitas ini akan mempengaruhi penentuan pendekatan belajar, strategi, metode, dan teknik belajar anak. Sehingga modalitas belajar ini perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran (Musfiqon, 2012:12). Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada peserta didik yang lebih senang membaca ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktik langsung. Inilah yang disebut dengan gaya belajar atau *Learning Style*. Untuk dapat membantu peserta didik dengan maksimal dalam belajar, maka kesenangan dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Agar dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang beragam.

Keberhasilan siswa dalam belajar sekarang ini tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, namun siswa diharapkan dapat belajar dari proses belajarnya. Hasil belajar siswa yang tinggi akan memberikan dorongan dan semangat bagi siswa meningkatkan minat belajar terhadap mata pelajaran, karena minat merupakan suatu yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri setiap orang selama hidupnya dan berjalan secara kompleks. Dimana, dalam setiap kegiatan belajar, di dalamnya akan terjadi aktifitas yang dilakukan secara sengaja dengan maksud mentransportasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial budaya sekaligus norma-normanya dari generasi ke generasi agar tetap lestari.

Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Ini bisa dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku seseorang yang bisa terjadi pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar, sehingga hal ini, media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Untuk mencapai proses belajar yang interaktif salah satu upaya tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu menguasai konsep peristiwa sejarah secara sistematis dengan menuangkan ide/gagasan mereka kedalam sebuah konsep dan mengkomunikasikan gagasan mereka di dalam kelas serta mampu meningkatkan hasil belajar sejarah lebih optimal dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya, yaitu ceramah. Model *Student Facilitator and Explaining (bermain peran)* adalah merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa dapat berperan aktif dan melatih berkomunikasi menggunakan panca indera mereka dengan baik serta melatih kerjasama dengan siswa lainnya. Model ini dapat dilakukan secara individu ataupun secara kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi pada kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi?
2. Bagaimana hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS MA Negeri Purwodadi.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS yang menggunakan model *student facilitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Menumbuhkan semangat belajar sejarah siswa dengan proses belajar yang tidak monoton dan mengaktifkan siswa dalam mengemukakan ide/gagasan mereka serta meningkatkan hasil belajar sejarah siswa menjadi lebih optimal.

2. Bagi Guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki system pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa. Guru dapat semakin mantap dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada kepala sekolah tentang model *student facilitator and explaining* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. *Student Facilitator and Explaining*

Student facilitator and explaining merupakan serangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka,

kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya. Pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk belajar menjelaskan ide/gagasannya kepada siswa lainnya dengan menggunakan peta konsep.

2. Model ceramah bervariasi

Ceramah bervariasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan untuk guru. Menurut Sagala (dalam Hardini, 2012) metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Metode ceramah merupakan cara belajar atau mengajar yang menekankan pemberitahuan satu arah dari pengajar (guru) kepada pelajar (pelajar aktif, pelajar pasif).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian

Bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tahu menjadi tidak tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Hasil belajar menurut Djamarah (2008:13) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar. Aktivitas belajar timbul pada saat proses belajar yang meliputi aktivitas mendengarkan, memandang, menulis/mencatat, membaca, mengamati, mengingat, berpikir, latihan ataupun praktek. Pengertian lain dari hasil belajar dikemukakan oleh Jihad (2012:14) hasil belajar adalah pencapaian bentuk perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dari uraian diatas tampak bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas belajar merupakan kegiatan pendukung selama proses belajar untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Perubahan perilaku tersebut tergantung

pada apa yang telah siswa pelajari selama mereka mendengarkan, memandang, mengamati, mengingat, berpikir, latihan ataupun praktik.

2. Aspek-Aspek dalam Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Arifin, 2012) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Domain kognitif, domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*Comperhension*), Penerapan (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evaluation*).
- b. Domain afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri dari atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu : Kemauan menerima (*receiving*), kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), Menilai (*valuing*), Organisasi (*organization*).

- c. Domain psikomotorik, yaitu kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.

Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengalami proses belajar yang dibuktikan dengan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang terutama dinilai aspek kognitifnya yang ditunjukkan melalui nilai atau angka baik dari latihan soal maupun hasil ulangan.

B. Student Facilitator and Explaining

1. Pengertian

Student Facilitator and Explaining merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa, kemudian memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya (Huda, 2013:228).

2. Langkah-langkah *Student Facilitator and Explaining*

Berikut langkah-langkah dari strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;

- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi;
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep;
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa;
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu;
- f. Penutup

(Suprijono, 2011:128)

3. Kelebihan dan Kekurangan *Student Facilitator and Explaining*

Beberapa kelebihan strategi ini antara lain:

- a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret;
- b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi;
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulang penjelasan guru yang telah didengar;
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar;
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Akan tetapi, strategi *Student Facilitator and Explaining* juga memiliki beberapa kekurangan, seperti;

- a. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru;

- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya;
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil;

Dalam model ini yang ditonjolkan dalam pembelajaran adalah peta konsep sebagai media untuk menyampaikan materi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali serangkaian materi yang telah disampaikan oleh guru dengan peta konsep yang mereka buat. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas. Peta konsep sendiri memiliki arti sebuah ilustrasi grafis konkret yang mengidentifikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama (Martin dalam Trianto, 2007:159). Peta konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proporsisi-proporsisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantic (Yamin, 2007:117).

Peta konsep atau *Concept Map* sebagai satu teknik telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Teknik peta konsep/*concept map* ini diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif (*subsumption*) David Ausubel yang mengatakan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang ia miliki dengan

pengetahuan yang baru (Ausubel dalam Munthe, 2009:17). Berkenaan dengan itu Novak dan Gowin (dalam Trianto, 2007) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep.

Berdasarkan teori asimilasi kognisi, Putman dan Peterson (dalam Munthe, 2009:18) menegaskan bahwa pengetahuan adalah struktur kognitif dari seseorang (*knowledge is the structure of the individual*). Selanjutnya Goldsmith, Johnson, dan Aton menambahkan bahwa untuk dapat dikatakan mengetahui suatu bidang (pengetahuan), seseorang dapat memahami hubungan antar konsep pokok dan penting didalamnya. Pengetahuan tentang hubungan itu disebut pengetahuan terstruktur (*Structured knowledge*).

Dalam teori ini ditemukan bahwa makna dari beberapa konsep itu akan mudah dipahami dengan melihat hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain, dan belajar efektif (bermakna) akan terjadi apabila pengetahuan yang baru itu dikaitkan atau dihubungkan dengan konsep-konsep dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar. Oleh karena itu *subsumption* terjadi apabila pembelajar dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dan spesifik kepada konsep yang lebih general dan lebih tinggi tingkatannya dalam struktur pengetahuan mereka yang telah ada dalam *long term memory* (ingatan jangka panjang). Selain peta konsep

sebagai media untuk menyampaikan materi, dalam pembelajarannya dilakukan dengan demonstrasi.

C. Model Ceramah Bervariasi

Ceramah adalah suatu seni dan keberhasilan pelaksanaannya tergantung pada tingkat dan kedalaman pengetahuan guru, kesadarannya akan faktor minat dan motivasi manusia, terhadap pengertian yang dramatis, ceramah harus dapat memperkuat ide dan fakta dalam suatu keseluruhan yang terorganisir (Kochhar, 2008:319).

Metode ceramah yang berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, metode ini lebih banyak dipergunakan di kalangan dosen, karena dosen memberikan kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah dengan pertimbangan dosen berhadapan dengan banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan. Pada sekolah tingkat lanjutan metode ceramah, dapat dipergunakan oleh guru dan metode ini divariasi dengan metode lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sanjaya (2006: 147), Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

1. Kegunaan Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru jika :

- a. Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran,
- b. Waktu terbatas, sedangkan materi/informasi banyak yang akan disampaikan,

- c. Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sehingga jumlah siswa banyak.

Keterbatasan metode ceramah sebagai berikut :

- a) Keberhasilan siswa tidak terukur
- b) Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur
- c) Peran serta siswa dalam pembelajaran rendah
- d) Materi kurang terfokus
- e) Pembicaraan sering melantur

(Aqib, 2014:103)

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Menurut Sanjaya (2006: 146) ada lima kelebihan dalam penggunaan metode ceramah yaitu sebagai berikut :

- a. Metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dilakukan karena tidak memerlukan peralatan yang lengkap dan mudah dilakukan karena tidak memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Dapat menyajikan materi yang luas. Artinya materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, sehingga guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.
- d. Guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

- e. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam dan juga tidak memerlukan persiapan yang rumit.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya (2006: 147) ada empat kekurangan yang dimiliki oleh metode ceramah yaitu sebagai berikut :

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru.
- b. Tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan verbalisme, yaitu penyampaian materi mengandalkan bahasa verbal dan siswa hanya mengandalkan kemampuan auditifnya.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Untuk mengefektifkan metode ceramah ada beberapa hal yang harus dilakukan agar metode ceramah lebih bervariasi. Menurut Sanjaya (2006: 147) ada beberapa hal yang harus dilakukan mulai dari tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaannya.

- a. Tahap persiapan
 - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
 - 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
 - 3) Mempersiapkan alat bantu

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai
- 2) Lakukan apersepsi, yaitu menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan. Ini merupakan langkah untuk menciptakan kondisi agar materi mudah masuk dan diterima di otak.
- 3) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa
- 4) Sajikan materi pembelajaran yang sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa
- 5) Tanggapilah respon siswa dengan segera
- 6) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar

c. Langkah mengakhiri

- 1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi yang baru saja disampaikan
- 2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberikan semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan
- 3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang baru saja disampaikan.

D. Pembelajaran

1. Pengertian

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU N0.20 Th.2003). Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Selanjutnya Gagne dan Berliner (1983:52) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya.

Sementara Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) mengungkapkan bahwa proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Dari berbagai pengertian tentang belajar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan sikap, baik melalui pengalaman, tingkah laku, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku dapat disebabkan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, karena stimulus dari lingkungan itulah yang akan membawa seseorang pada perkembangan. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif, dan seorang siswa dapat dikatakan belajar secara efektif jika siswa mampu

melakukan proses belajar dengan baik, mampu menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar, dan bukan hanya mempelajari atau menunjukkan apa yang sudah ada, melainkan menunjukkan sesuatu yang baru.

Belajar dalam Pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah harus tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan, berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk mencetak calon ahli sejarah.

Tujuan dari pembelajaran sejarah ialah dilihat dari kegunaan atau tujuan dari sejarah sendiri, salah satunya sejarah sebagai fungsi edukatif, artinya bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan. Hal itu dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang. Oleh karena itu, penting pula ungkapan-ungkapan seperti belajarlah dari sejarah atau sejarah mengajarkan kepada kita (Supardan, 2011:309).

2. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi (Sanjaya, 2012:57). Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Guru dan Siswa

1) Guru

Sedangkan guru merupakan komponen pembelajaran berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses, maka guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, guru merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih metode dan media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya.

2) Siswa

Siswa merupakan komponen pembelajaran yang penting, karena komponen siswa sebagai pelaku belajar dalam proses pembelajaran. Aspek penting dari komponen siswa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristiknya. Siswa adalah individu yang unik dan memiliki sifat individu yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Dalam satu kelas tidak ada siswa yang memiliki karakteristik sama persis,

baik kecerdasan, emosi, kebiasaan belajar, kecepatan belajar, dan sebagainya.

Hal ini menghendaki pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa (student centered), yaitu pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan karakteristik siswa secara individual. Misalnya, pembelajaran yang menyediakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik (minat dan bakat) yang dimiliki. Disamping itu siswa memiliki tipe belajar yang berbeda, ada yang bertipe visul, auditif, audio-visualistis, dan sebagainya. Berdasarkan tipe belajar siswa ini, maka dalam pembelajaran guru seharusnya menyiapkan/menyediakan bahan pembelajaran yang bersifat alternative dan variatif untuk melayani perbedaan tipe belajar siswa tersebut.

b. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi. W.Gulo (dalam Sanjaya, 2011:59) menyebutkan bahwa “Istilah kompetensi

dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan itu menurutnya bisa kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut performance (penampilan)”.

Performance itu tampil dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan, sehingga dapat diamati, dapat dilihat, dan dapat dirasakan. Kemampuan yang tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua kompetensi itu saling terkait. Kemampuan performance akan berkembang manakala kemampuan rasional meningkat. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan performance yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.

c. Isi

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan pertama pembelajaran adalah penguasaan materi (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini maka penguasaan materi oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah

sebagai sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

d. Strategi

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen – komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

e. Alat dan sumber

Alat dan sumber walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil – hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola

sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya, 2008:15):

a. Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, seorang guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan-pandangan yang berbeda dalam

mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organism yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan : “ *one underlying emphasis should be noticeable : that the quality the teacher is the essential, constant feature in the successof any educational system*”. Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative*

experience, teacher training experience, dan teacher properties. Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.

Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu tau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya. *Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing – masing anak pada setiap aspek tidak

selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*Pupil Properties*).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain.

Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan – perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya

belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu. Sikap dan penampilan siswa dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga yang ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran didalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran,

dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar.

Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dianggap sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Sedangkan manakala mengajar dianggap sebagai suatu proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah

belajar melalui penglihatan. Kelengkapan saran dan sarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan :

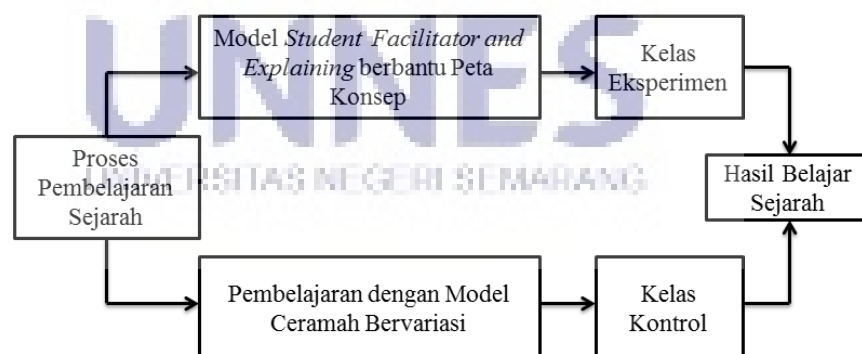
- 1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa.
- 3) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

- 4) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- 5) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- 6) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosio-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas dapatlah disusun kerangka berpikir guna memperoleh jawaban sementara atas kesalahan yang timbul. Pada kondisi awal akar penyebab hasil belajar siswa kurang dalam pembelajaran sejarah, karena proses pembelajaran oleh guru yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menuangkan gagasan mereka. Guru hanya menjelaskan materi dan informasi sebanyak-banyaknya tanpa melibatkan siswa di kelas, sehingga siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan ini. Pengetahuan guru yang kurang mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif menjadikan pengajaran sejarah setiap harinya menjadi kurang dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Berikut perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan model *student failitator and explaining* dengan model ceramah bervariasi dapat ditunjukkan pada bagan sebagai berikut.



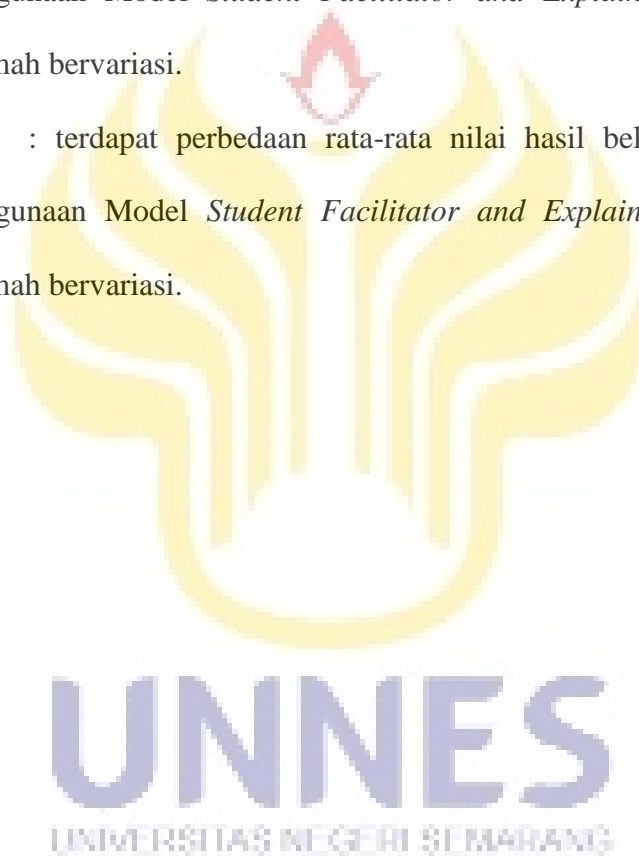
Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

F. Hopotesis

Hipotesis mengandung pengertian satu pendapat yang kebenarannya masih harus dibuktikan terlebih dahulu. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar sejarah antara penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* dengan Model ceramah bervariasi.

H_a : terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar sejarah antara penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* dengan Model ceramah bervariasi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model *student facilitator and explaining* sudah sesuai langkah-langkahnya, dengan bantuan peta konsep menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena konsep-konsep baru dimasukkan kedalam konsep yang lebih inklusif, selain itu juga membantu siswa dapat belajar semakin efektif dan efisien, karena ia belajar berpikir reduktif, dengan merangkum informasi yang banyak kedalam konsep-konsep utama yang saling berhubungan ke dalam sebuah diagram yang mencakup keseluruhan konsep-konsep yang dipelajari. Sedangkan pembelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi tidak terlalu buruk karena tidak hanya ceramah saja yang digunakan melainkan melakukan interaksi kepada siswa dengan tanya jawab.
2. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, pada keadaan awal tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kelas dalam keadaan homogen. Setelah diberi perlakuan dan dilakukannya *post test* menunjukkan hasil belajar yang berbeda diantara keduanya.
3. Kedua kelas memiliki rata-rata hasil belajar sejarah yang berbeda pada materi pendudukan Jepang di Indonesia, Kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Adanya perbedaan hasil belajar diantara keduanya menunjukkan bahwa penerapan model *student facilitator and explaining* efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini

dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model *student facilitator and explaining* lebih baik daripada metode ceramah bervariasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan siswa lebih aktif dan memiliki pengalaman serta pemahaman setelah kegiatan pembelajaran sejarah supaya hasil belajar siswa lebih optimal lagi.
2. Guru harus mampu mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining*, dan memiliki *time management* yang baik agar mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Diharapkan guru dapat mengembangkan proses pembelajaran menggunakan *student facilitator and explaining* menjadi lebih bervariasi agar proses pembelajaran lebih menarik.
4. Diharapkan guru dapat lebih inovatif mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, serta menumbuhkan motivasi siswa supaya tergerak aktif dalam mengungkapkan ide gagasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Munib., Budiyono, dan Sawa Suryana. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2013. *MODEL-MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indahwati, Toenas Setyo Joeli; Widha Sunarno dan Sajidan. 2012 'Penerapan Model Inquiry Training melalui Teknik Peta Konsep dan Teknik *Puzzle* Ditinjau dari Tingkat Keberagaman Aktivitas Belajar dan Kemampuan Memori'. Dalam *Jurnal Inkuiri*. No. 3. Hal. 258-265.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nasution, S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Purwanta. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i dan Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Renika Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistka*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukestiyarno. 2012. *Statistika Dasar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah.B, dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.